

**ANALISIS KEINDAHAN BAHASA DAN NILAI MAKNA DALAM
SYAIR IMAM SYAFI'I****Iska Dewi Yanti¹, Magfirah Anas², Nurul Rufaidah Rosda³, Siti Zahratul
Mufidah⁴**^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Makassar¹iskadewiyanti21@gmail.com, ²magfirahanas91@gmail.com,³ffaidah20@gmail.com, ⁴zahratulmufidah770@gmail.com**ABSTRACT**

This study examines the linguistic beauty and moral values in Imam Syafi'i's poetry regarding the ethics of seeking knowledge. As both a profound jurist and a literary figure, Imam Syafi'i integrated philosophical depth into beautiful and communicative linguistic structures. This qualitative research employs content analysis and a hermeneutic approach toward the texts in *Diwan al-Imam al-Shafi'i*. The results reveal that Imam Syafi'i utilizes a powerful pedagogical-realism style, using "bitter" (*murr*) diction to cultivate mental resilience in students. The aesthetic beauty of the poetry is manifested through metaphors, hyperboles, and antitheses, such as the "funeral prayer" analogy for youth who neglect education. Substantively, these verses convey character education values emphasizing respect for teachers, the urgency of time, and the integration of knowledge and piety as pillars of human existence. This analysis concludes that the linguistic aesthetics serve as a rhetorical instrument to strengthen moral messages, maintaining their relevance for modern character development.

Keywords: Arabic Literature, Poetry of Imam Syafi'i, Linguistic Beauty, Educational Values.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji keindahan bahasa dan nilai makna dalam syair Imam Syafi'i mengenai etika menuntut ilmu. Sebagai ulama sekaligus sastrawan, Imam Syafi'i mengintegrasikan nilai filosofis ke dalam struktur bahasa yang indah dan komunikatif. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode analisis isi dan pendekatan hermeneutika terhadap teks dalam *Diwan al-Imam al-Shafi'i*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam Syafi'i menggunakan gaya bahasa realisme-pedagogis yang kuat melalui diksi "pahit" (*murr*) untuk membangun resiliensi mental murid. Keindahan syairnya terpancar dari penggunaan majas metafora, hiperbola, dan antitesis, seperti perumpamaan "shalat jenazah" bagi pemuda yang mengabaikan pendidikan. Secara substantif, syair ini mengandung nilai pendidikan karakter yang menekankan adab terhadap guru, urgensi waktu, serta integrasi ilmu dan takwa sebagai pilar eksistensi manusia. Analisis ini menyimpulkan bahwa estetika bahasa

dalam syair tersebut berfungsi sebagai instrumen retorika untuk memperkuat pesan moral, sehingga tetap relevan bagi pembentukan karakter di era modern.

Kata Kunci: Sastra Arab, Syair Imam Syafi'i, Keindahan Bahasa, Nilai Pendidikan.

A. PENDAHULUAN

Sastra Arab klasik merupakan salah satu warisan intelektual Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk tradisi keilmuan, budaya, dan pemikiran umat Islam. Karya sastra Arab tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika bahasa, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai moral, pendidikan, dan spiritual. Dalam konteks ini, syair menempati posisi strategis karena mampu menyampaikan pesan-pesan mendalam melalui bahasa yang ringkas, indah, dan sarat makna. Oleh karena itu, kajian terhadap sastra Arab, khususnya syair, tidak dapat dilepaskan dari analisis keindahan bahasa dan makna yang dikandungnya.

Salah satu tokoh besar yang memiliki kontribusi signifikan dalam khazanah keilmuan Islam sekaligus sastra Arab adalah Imam Syafi'i. Beliau dikenal luas sebagai seorang faqih dan pendiri mazhab Syafi'iyah, namun di sisi lain Imam Syafi'i juga merupakan seorang sastrawan yang piawai dalam merangkai kata. Syair-syairnya banyak mengandung nasihat kehidupan, terutama yang berkaitan dengan ilmu, adab penuntut ilmu, kesabaran, waktu, dan ketakwaan. Hal ini menunjukkan bahwa Imam Syafi'i tidak hanya menguasai ilmu fikih, tetapi juga memiliki sensitivitas bahasa dan sastra yang tinggi. Syair Imam Syafi'i yang berisi nasihat tentang kesabaran menghadapi sikap guru, pahitnya proses belajar, serta pentingnya memanfaatkan masa muda untuk menuntut ilmu, mencerminkan perpaduan antara keindahan bahasa dan kedalaman makna. Ungkapan-ungkapan seperti perumpamaan tentang pahitnya belajar yang bersifat sementara dan hinanya kebodohan yang berlangsung seumur hidup menunjukkan kekuatan retorika bahasa yang digunakan. Keindahan bahasa dalam syair tersebut tidak bersifat hiasan semata, melainkan berfungsi untuk memperkuat pesan moral dan nilai edukatif yang ingin disampaikan. Dari segi kebahasaan, syair Imam Syafi'i memperlihatkan penggunaan diksi yang tepat, struktur kalimat yang padat, serta gaya bahasa yang efektif dan komunikatif. Unsur-unsur *balāghah* seperti *ijāz* (kepadatmaknaan), *tasybīh* (perumpamaan), dan hikmah menjadi ciri khas yang memperindah syair sekaligus memudahkan pembaca dalam memahami makna yang terkandung di dalamnya. Keindahan

bahasa tersebut menjadikan syair Imam Syafi'i tetap relevan dan mudah diterima oleh berbagai kalangan, termasuk generasi muda hingga saat ini.

Selain aspek keindahan bahasa, syair Imam Syafi'i juga sarat dengan nilai makna yang mendalam. Nilai-nilai tersebut mencakup pentingnya kesabaran dalam proses belajar, urgensi ilmu sebagai pembentuk jati diri manusia, serta kedudukan takwa sebagai penyeimbang ilmu. Imam Syafi'i menegaskan bahwa ilmu dan takwa merupakan dua unsur utama yang menentukan eksistensi dan kehormatan seseorang. Apabila keduanya tidak dimiliki, maka seseorang kehilangan nilai dan jati dirinya. Pesan ini menunjukkan dimensi filosofis dan edukatif yang kuat dalam syair tersebut. Namun demikian, kajian terhadap syair Imam Syafi'i sering kali lebih menitikberatkan pada aspek pesan moral secara umum, tanpa disertai analisis yang mendalam terhadap keindahan bahasa dan struktur makna yang digunakan. Padahal, analisis bahasa dan makna merupakan pendekatan yang penting untuk memahami syair secara komprehensif. Dengan memahami keindahan bahasa yang digunakan, pembaca dapat menangkap pesan syair secara lebih utuh dan mendalam, serta mengapresiasi nilai estetika sastra Arab klasik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis keindahan bahasa dan nilai makna dalam syair Imam Syafi'i. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap unsur-unsur kebahasaan yang membentuk keindahan syair, seperti pemilihan diksi, gaya bahasa, dan struktur ungkapan, serta mengkaji nilai-nilai makna yang terkandung di dalamnya, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan, ilmu, dan ketakwaan. Dengan pendekatan analisis sastra dan kebahasaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian sastra Arab klasik serta memperkuat relevansi syair Imam Syafi'i dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi nilai-nilai pedagogis dan filosofis yang terkandung dalam syair Imam Syafi'i mengenai etika menuntut ilmu. Sumber data utama atau primer dalam penelitian ini adalah teks asli syair yang terdapat dalam literatur klasik Diwan al-Imam al-Shafi'i. Untuk memperkuat analisis, data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur yang mencakup kitab-kitab syarah, artikel jurnal bereputasi, serta buku-buku sejarah peradaban Islam yang relevan (Rapiza & Wibisono, 2025). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode studi pustaka (library research) yang sistematis, dimulai dari tahap heuristik untuk mengumpulkan

sumber teks, hingga tahap verifikasi guna memastikan orisinalitas bait-bait syair yang akan dikaji.

Analisis data dilakukan dengan menerapkan metode analisis isi (content analysis) yang dipadukan secara integral dengan pendekatan hermeneutika (Rais, 2020). Langkah awal analisis dimulai dengan pembedahan struktur kebahasaan (balaghah) untuk memahami pemilihan diksi yang digunakan oleh Imam Syafi'i, seperti penggunaan metafora "pahitnya rasa belajar" dan analogi "sholat jenazah" bagi pemuda yang meninggalkan pendidikan (Hasibuan et al., 2023). Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi mendalam untuk mengungkap pesan-pesan tersirat di balik teks tersebut, dengan menghubungkannya pada konteks sosiokultural saat syair tersebut digubah serta relevansinya terhadap tantangan degradasi moral dalam pendidikan modern. Untuk menjaga validitas hasil penelitian, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai interpretasi dari pakar sastra Arab dan pakar pendidikan Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Imam Syafi'i

Imam syafi'i dikenal sebagai salah satu imam mazhab fikih empat dalam islam dan pendiri Mazhab syafi'i, yang hingga kini dianut luas di berbagai wilayah, termasuk Indonesia. Imam syafi'i memiliki nama lengkap Abu 'Abdillah bin Muhammad bin idris bin al-Abbas bin Utsman bin Syafi' bin Saib bin Abi Ubaid bin Abi Yazid bin Hasyim bin al-Muthalib bin Abdul Manaf al-Qurasyi al-Muthalabi. Ia lahir di Gaza, Palestina, pada tahun 150 H (767 M) dan wafat di Mesir pada tahun 204 H (820 M). (SALIM, 2019)

Nasabnya ini bertemu dengan Rasulullah Saw. dalam jalur Abdul Manaf, sementara nasab terjauhnya bertemu dengan Mu'ad bin 'Adnan. Kakeknya yang bernama Syafi'i bertemu dengan Rasulullah Saw. ketika ia masih belia, sedangkan ayah kakeknya, Saib, adalah pembawa bendera Bani Hasyim sewaktu terjadi Perang Badar. Lalu, ia tertawan dan menebus dirinya, kemudian masuk Islam.

Selain dikenal sebagai ulama fikih dan ushul fikih, Imam Syafi'i juga merupakan seorang sastrawan dan penyair Arab yang memiliki kemampuan bahasa Arab yang sangat tinggi. Pada usia dua tahun, ia dibawa ibunya hijrah ke Makkah. Di Kota Makkah ini, ia tumbuh dan berkembang. Di kota ini pula, ia belajar al-Qur'an dan hadits, dan juga mendalami Bahasa arab klasik, termasuk sastra dan syair. Bahkan, mengenai kisah belajarnya tentang hadits, amatlah masyhur di kalangan umat Islam. Imam syafi'i berguru fiqh

pada mufti di Mekkah, gurunya itu bernama Muslim bin Khalid Az Zanjī seorang ulama fiqh yang ada dimekkah, dan diusianya yang masih 15 tahun gurunya mengizinkannya memberi fatwah. Demi ia merasakan manisnya ilmu, maka dengan taufiq Allah dan hidayah-Nya, dia mulai senang mempelajari fiqh setelah menjadi tokoh dalam bahasa Arab dan sya'irnya. Kemudian beliau juga belajar dari Dawud bin Abdurrahman Al-Atthar, juga belajar dari pamannya yang bernama Muhammad bin Ali bin Syafi', dan juga menimba ilmu dari Sufyan bin Uyainah (Nurcahyani, 2024).

Di Madinah, imam syafi'i berguru kepada Imam Malik bin Anas dan mempelajari kitab Al-Muwattha', yang berhasil ia hafal dalam waktu singkat. Kapasitas intelektual dan ketekunannya menjadikan Imam Malik sangat mengaguminya. Imam Syafi'i juga meriwayatkan hadis dari sejumlah ulama terkemuka, di antaranya Sufyan bin 'Uyainah, serta para ulama Madinah lainnya. Selanjutnya, Imam Syafi'i melanjutkan perjalanan ilmiahnya ke Yaman, di mana ia tidak hanya menimba ilmu dari para ulama setempat, tetapi juga memperoleh pengalaman sosial dan administratif. Dari Yaman, ia menuju Baghdad, Irak, dan berguru kepada Muhammad bin al-Hasan, seorang tokoh fiqh terkemuka mazhab Irak. Di kota ini, Imam Syafi'i melakukan dialog ilmiah dengan para ulama dan mulai merumuskan pemikiran fiqhnya yang dikenal sebagai mazhab qadim (Abdillah, 2024).

Dalam perjalanannya, Imam Syafi'i juga berinteraksi dan berdiskusi dengan Imam Ahmad bin Hanbal, yang turut memperkaya pemahamannya dalam bidang fiqh, ushul fiqh, serta kajian nasikh dan mansukh. Pada tahun 200 H, Imam Syafi'i menetap di Mesir dan menyempurnakan konstruksi pemikiran fiqhnya yang kemudian dikenal sebagai mazhab jadid (Abdillah, 2024). Di negeri itu, ia menghabiskan umurnya untuk ilmu hingga ia wafat pada hari Jum'at, bulan Rajab, tahun 204 H., dalam usia 54 tahun. Ia dimakamkan di daerah Qarafah, tidak jauh dari Jabal Muqattam. Selain sebagai seorang pemikir dan ulama, Imam Syafi'i juga dikenal sebagai seorang yang dermawan dan selalu membantu orang-orang yang membutuhkan. Beliau sering memberikan bantuan kepada para pelajar miskin dan memberikan nasehat-nasehat bijaksana kepada masyarakat. Sikap beliau yang ramah dan penyayang menjadikan beliau sangat dihormati dan dihargai oleh banyak orang (Asta, 2023).

2. Karakteristik Syair Imam Asy-Syafi'i

Imam Asy-syafi'i selain dikenal sebagai ulama besar dalam bidang fiqh dan usul fiqh. Namun beliau juga memiliki penguasaan yang mendalam terhadap Bahasa arab dan sastra, khususnya syair. Penguasaan ini tidak terlepas dari proses pendidikan bahasa yang beliau jalani sejak usia dini. Dalam berbagai riwayat disebutkan bahwa Imam Asy-Syafi'i sejak kecil telah diarahkan untuk menguasai bahasa Arab secara murni. Ketika tinggal di

mekkah, ibunya mengirim beliau untuk hidup bersama kabilah Hudzail, salah satu kabilah Arab yang paling terkenal dengan kefasihan bahasa dan kekayaan syairnya. Diriwayatkan Imam Syafi'i pernah menetap lama di perkampungan bani Hudzail. Di fase inilah, Imam Syafi'i mendapatkan penguasaan gramatika bahasa Arab yang fashih dan baik, yang di kemudian hari sangat menunjangnya dalam memahami tata bahasa Al-Qur'an dan Hadits (al Fayyadl, 2020) .

Di lingkungan kabilah Hudzail inilah Imam Asy-Syafi'i mempelajari syair Arab klasik secara langsung. Beliau menghafal banyak syair dan memahami struktur bahasa, makna, serta konteks penggunaannya. Imam Asy-Syafi'i sendiri pernah menyatakan bahwa ia menghafal syair-syair kabilah Hudzail dalam jumlah yang sangat banyak, hingga penguasaan tersebut membentuk kefasihan lisannya. Hal ini menunjukkan bahwa syair memiliki peran penting dalam pembentukan keilmuan bahasa beliau (al-Baihaqi, Manaqib al-Syafi'i).

Syair bagi Imam Asy-Syafi'i bukan sekadar karya estetika bahasa, melainkan sarana untuk memahami realitas kehidupan dan nilai-nilai moral. sebagian besar syair-syair Imam Asy-Syafi'i fokus pada moralitas, nasehat, dan refleksi dari keadaan masyarakat masa itu, selain mencerminkan citra diri sang Imam (Rapiza & Wibisono, 2025). Oleh karena itu, banyak syair beliau yang berisi nasihat, peringatan, kritik sosial, dan refleksi spiritual. Dalam konteks ini, syair berfungsi sebagai media pendidikan akhlak dan dakwah, sejalan dengan kedudukan Imam Asy-Syafi'i sebagai ulama dan pendidik umat.

Muhammad Ibrahim Salim dalam Syarah Diwan al-Imam al-Syafi'i menegaskan bahwa syair-syair Imam Asy-Syafi'i lahir dari pengalaman hidup, kedalaman ilmu, dan kejernihan pandangan beliau terhadap kehidupan. Syair tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai keilmuan, bahkan memperkuat pesan moral dan keadilan yang sering beliau sampaikan dalam karya-karya ilmiahnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa awal mula Imam Asy-Syafi'i mengenal dan mempelajari syair bersumber dari pendidikan bahasa Arab yang kuat, lingkungan sastra yang otentik, serta tujuan keilmuan dan moral yang jelas. Faktor-faktor inilah yang menjadikan syair Imam Asy-Syafi'i sarat dengan nilai hikmah dan relevan untuk dikaji dalam konteks kritik terhadap perilaku zalim dan konsep keadilan Ilahi. Syair-syair Imam Syafi'i merupakan karya sastra klasik yang memiliki kedudukan penting dalam khazanah sastra Arab Islam. Para ulama dari berbagai latar belakang keilmuan, seperti tafsir, fiqh, bahasa, dan sebagainya telah sepakat bahwa Imam Syafi'i adalah seorang ulama yang tsiqah, amanah, adil, zuhud, wirai, jiwanya suci, rekam jejaknya bagus, kedudukannya di mata umat sangat tinggi dan dermawan, serta memiliki banyak syair yang sangat menyentuh (SALIM, 2019).

Adapun karakteristik unsur-unsur syair dalam syair Imam Syafi'i (Haramain, 2025), dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. العاطفة (Rasa)

Unsur rasa dalam syair Imam Asy-Syafi'i tercermin melalui ekspresi emosional yang bersifat tulus, tenang, dan reflektif. Emosi yang dihadirkan tidak berlebihan, melainkan terkendali dan diarahkan untuk menyampaikan pesan-pesan etis, seperti kesabaran, keikhlasan, serta keteguhan iman. Hal ini menunjukkan kedalaman spiritual dan kematangan pemikiran penyair.

b. الخيال (Imajinasi)

Imajinasi dalam syair Imam Asy-Syafi'i diwujudkan melalui penggunaan perumpamaan dan gambaran yang sederhana namun bermakna mendalam. Unsur imajinatif tersebut berfungsi sebagai sarana untuk memperjelas gagasan dan memperkuat pesan moral, sehingga syair tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan kontemplatif.

c. الفكرة (Gagasan)

Gagasan yang mendominasi syair Imam Asy-Syafi'i berakar pada nilai-nilai keislaman, seperti pentingnya ilmu pengetahuan, akhlak mulia, keadilan, dan kesadaran akan kefanaan dunia. Gagasan-gagasan tersebut mencerminkan integrasi antara pemikiran intelektual dan pengalaman religius yang menjadi ciri khas karya-karyanya.

d. الصورة (Bentuk/Gambaran)

Bentuk atau gambaran dalam syair Imam Asy-Syafi'i ditampilkan melalui struktur bait yang sistematis, penggunaan diksi yang lugas, serta pemanfaatan majas secara efektif. Kesederhanaan bentuk tersebut berperan dalam memperjelas makna dan memudahkan pembaca dalam memahami pesan yang disampaikan, tanpa mengurangi nilai estetis syair.

3. Keindahan Syair Imam Syafi'i

اصْبِرْ عَلَىٰ مَرِّ الْجَفَا مِنْ مُعَلِّمٍ * فَإِنَّ رُسُوبَ الْعِلْمِ فِي نَفَرَاتِهِ وَمَنْ لَمْ يَذُقْ مَرَّ التَّلَعُّمِ سَاعَةً

تَجَرَّعَ ذُلَّ الْجَهْلِ طُولَ حَيَاتِهِ وَمَنْ فَاتَهُ النَّعِيمُ وَفَتْ شَبَابِهِ * فَكَبَّرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا لَوْفَاتِهِ وَذَاتُ الْفَتَى وَاللَّهُ بِالْعِلْمِ وَالنُّقَى
إِذَا لَمْ يَكُنَّا لَا اِعْتِبَارَ لِدَائِهِ

Artinya:

- Bersabarlah terhadap pahitnya sikap keras dari seorang guru, karena sesungguhnya endapan ilmu itu ada pada kemarahannya (saat mendidik).
- Siapa yang tidak merasakan pahitnya belajar meski sesaat, maka ia akan menelan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya.
- Siapa yang melewatkan pendidikan di masa mudanya, maka bertakbirlah empat kali (shalat jenazah) atasnya karena ia dianggap telah mati.
- Demi Allah, hakikat seorang pemuda adalah dengan ilmu dan takwa, jika keduanya tidak ada, maka ia tidak punya jati diri (tidak dianggap ada).

Pada sya'ir tersebut Imam Syafi'i menampilkan keindahan bahasa melalui pendekatan realisme-pedagogis yang sangat kontras dengan gaya penyair romantis pada umumnya, di mana beliau secara berani menggunakan diksi bernada "pahit" seperti *murr* (pahit), *jafa* (sikap keras), dan *dzull* (kehinaan) untuk membedah realitas dunia pendidikan. Pemilihan kata-kata ini bukan bermaksud untuk mendemotivasi, melainkan untuk membangun mentalitas baja pada diri penuntut ilmu melalui kejujuran intelektual bahwa ilmu tidak didapat dengan santai melainkan melalui proses yang penuh pengorbanan. Keindahan dalam bait ini terletak pada kemampuannya memvalidasi penderitaan psikologis seorang murid sebagai bagian integral dari proses penyucian jiwa¹ dan penguatan memori, sehingga dengan mengakui bahwa belajar itu "pahit", beliau justru memberikan kekuatan kepada pembaca agar tidak terkejut atau menyerah saat menghadapi kesulitan di medan ilmu. Beliau tidak menggambarkan belajar sebagai jalan yang bertabur bunga, melainkan proses yang penuh pengorbanan.

¹ Efendi, A. F. (2009). *Sastra Arab: Pengantar Teori dan Metodologi*. Malang: Mishkat.

- a. **Kejujuran Metafora:** Imam Syafi'i menggunakan diksi "pahit" (*murr*) sebagai kejujuran metafora untuk menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah proses asketik yang menuntut pengorbanan kenyamanan fisik dan mental. Keindahan retorik ini berfungsi sebagai instrumen untuk membangun resiliensi, di mana "kepahitan" belajar yang bersifat sementara (*sa'atan*) diposisikan sebagai obat mujarab demi menghindari "cairan kehinaan" akibat kebodohan sepanjang hayat. Melalui metafora rasa ini, beliau mengubah persepsi kesulitan belajar dari sekadar beban menjadi keniscayaan puitis yang bermuara pada kemuliaan jati diri seorang pemuda (Mathar, 2024).
- b. **Ketajaman Logika :** Ketajaman logika Imam Syafi'i terletak pada hukum kausalitas yang disiplin. Beliau menegaskan bahwa penderitaan intelektual bersifat temporal, sedangkan kehinaan bodoh bersifat permanen. Pilihan rasional untuk menelan "pahitnya" belajar sesaat adalah investasi demi menghindari marginalisasi martabat sepanjang hayat. Secara logis, kemuliaan hanyalah hasil dari keberanian menghadapi kesulitan proses pendidikan.
- c. **Kedalaman Eksistensial:** Kedalaman eksistensial Imam Syafi'i tercermin dari definisinya mengenai jati diri (*dzatul fata*) yang bukan berpijak pada aspek materialistik seperti harta, melainkan pada integrasi kecerdasan dan karakter. Beliau menegaskan bahwa tanpa variabel ilmu dan takwa, eksistensi manusia dianggap gugur secara substansi, bahkan disimbolkan sebagai kematian intelektual melalui metafora shalat jenazah.

4. Unsur – Unsur Intrinsik

Adapun hal-hal yang berkaitan dalam unsur-unsur intrinsik yang ada dalam syair ini adalah sebagai berikut:

a. Tema

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada syair sebelumnya, pada puisi ini menceritakan dan menegaskan bahwa pentingnya dalam menuntut ilmu. Kata-kata dan kalimat yang beliau gunakan memiliki maksud tersendiri, dengan tujuan menyampaikan amanat dari puisi tersebut. Kami

tidak akan menjelaskan panjang lebar, dari terjemah bebas di atas, dapat dilihat kata-kata hikmah yang digunakan imam syafi'i.

Salah-satunya;

وَمَنْ لَمْ يَذُقْ مَرَّ التَّعْلُمِ سَاعَةً ** تَجَرَّعَ ذُلَّ الْجَهْلِ طُولَ حَيَاتِهِ

"Siapa yang tidak merasakan pahitnya belajar meski sesaat, maka ia akan menelan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya."

Bait kedua menekankan pada hakikat pendidikan sebagai sebuah proses yang menuntut ketangguhan mental untuk melewati fase "pahit"(Mathar, 2024).

b. Amanat

- 1) **Kesabaran terhadap Guru:** Murid harus berlapang dada menerima ketegasan guru karena di balik itu terdapat keberkahan ilmu. Hal ini merujuk pada kalimat *"Isbir 'ala murril jafa min mu'allimin"*, di mana Imam Syafi'i menegaskan bahwa sikap keras guru bukanlah kebencian, melainkan metode untuk mengendapkan kemurnian pengetahuan (*rusubul 'ilmi*) ke dalam jiwa murid yang sabar.
- 2) **Investasi Waktu:** Masa muda adalah waktu krusial; menyia-nyiakannya adalah "kematian" sebelum maut menjemput. Pesan ini diambil dari peringatan keras *"Wa man fatahut ta'limu waqta syababihi"*, yang menyiratkan bahwa hilangnya kesempatan belajar di usia emas setara dengan kematian biologis, sehingga layak bagi orang tersebut untuk "dishalatkan jenazah" (*fakabbir 'alaihi arba'an*) meskipun fisiknya masih bernapas.

Kesabaran dan ketekunan merupakan bentuk kesediaan penuntut ilmu dalam meraih impian pengetahuan yang mendalam, sebagaimana ilmu menuntut ketekunan untuk masa yang panjang, dan seluruh waktu yang dilaluinya mesti dipahami sebagai bagian dari proses belajar, sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW yang menghendaki belajar sepanjang hayat yang berbunyi:

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى الْخُدِّ

Artinya: “tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat”(Hasibuan et al., 2023).

- 3) **Integritas:** Pendidikan holistik berangkat dari prinsip tauhid, yaitu keyakinan bahwa semua ilmu dan tindakan harus bermuara pada penghambaan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh membedakan ilmu agama dari ilmu dunia karena keduanya merupakan manifestasi kebijaksanaan Ilahi. (Achirotnunnisa & Faizin, 2025). Ilmu harus dibersamai dengan ketakwaan agar seseorang dianggap memiliki harga diri. Amanat ini tertuang dalam penutup syair "*bi al-'ilmi wa at-tuqa*", yang menekankan bahwa intelektualitas tanpa moralitas adalah kehampaan; eksistensi seorang pemuda hanya akan dianggap bernilai (*i'tibar*) jika ia mampu mengintegrasikan kecemerlangan otak dengan kesalehan karakter.

c. Gaya Bahasa (Majas)

- 1) **Isti'arah :** Isti'āroh dalam bahasa arab mempunyai arti 'meminjam' berasal dari kata ista'ara- yasta'iru. Secara istilah Isti'āroh adalah kata yang digunakan dengan makna yang tidak sebenarnya karena ada ālaqoh/relasi keserupaan antara makna sebenarnya (denotative) dan makna yang tidak sebenarnya (konotatif) yang disertai oleh qorīnah/indikator yang memalingkan kata yang sebenarnya (denotatif)(Mathar, 2024).

Imam Syafi'i menggunakan gaya bahasa metafora yang sangat kuat dengan membandingkan kebodohan dengan cairan pahit yang harus "diteguk" melalui kalimat "*tajarra'a dzullal jahli*". Penggunaan kata "diteguk" memberikan kesan bahwa dampak dari mengabaikan ilmu bukan sekadar label sosial, melainkan penderitaan internal yang harus ditelan dan dirasakan kepahitannya di dalam jiwa sepanjang hayat.

- 2) **Hiperbola:** Penekanan luar biasa muncul melalui majas hiperbola pada kalimat "*fakabbir 'alaihi arba'an liwafatihi*", di mana beliau memerintahkan untuk menshalatkan jenazah (takbir empat kali) bagi pemuda yang tidak berilmu. Metafora ekstrem ini menegaskan bahwa hilangnya semangat belajar di masa muda merupakan sebuah tragedi eksistensial yang setara dengan kematian biologis, karena hidup tanpa ilmu dianggap tidak memiliki esensi dan kegunaan.
- 3) **Antitesis (Thibaq):** Keindahan retorik syair ini juga dibangun melalui antitesis atau pertentangan makna yang tajam antara diksi "*murra at-ta'allumi sa'atan*" (pahitnya belajar sesaat) dengan "*dzullal jahli thula hayatihi*" (hinanya kebodohan sepanjang hidup). Pertentangan ini secara cerdas membandingkan dua jenis penderitaan—penderitaan disiplin yang bersifat temporal dan penderitaan ketidaktahuan yang bersifat permanen—sehingga memaksa pembaca untuk memilih penderitaan yang lebih ringan demi hasil yang lebih mulia.

d. Nada dan Suasana Nada yang digunakan adalah tegas, menggugah, dan penuh peringatan (*tahdzir*). Suasana yang dibangun adalah suasana reflektif yang memaksa pembaca untuk mengevaluasi keseriusannya dalam menuntut ilmu.

- 1) **Nada (Tone):** Nada yang digunakan Imam Syafi'i adalah tegas, menggugah, dan penuh peringatan (*tahdzir*). Ketegasan ini terpancar dari penggunaan kata kerja perintah (*fi'il amr*) seperti "*Isbir*" (bersabarlah) dan "*fakabbir*" (bertakbirlah), yang menunjukkan bahwa pesan ini bukanlah sekadar saran opsional, melainkan sebuah instruksi fundamental. Nada peringatan semakin terasa kuat pada peringatan tentang "pahitnya kebodohan" dan "kematian sebelum maut", yang bertujuan untuk memacu adrenalin intelektual pembaca agar tidak terbuai dalam kemalasan.
- 2) **Suasana (Atmosphere):** Suasana yang dibangun adalah suasana reflektif dan melankolis yang fungsional, di mana pembaca dipaksa

untuk mengevaluasi keseriusannya dalam menuntut ilmu. Melalui penggambaran "hinanya kebodohan sepanjang hayat" dan "suasana shalat jenazah", muncul atmosfer keseriusan yang mencekam namun mencerahkan. Hal ini menciptakan ruang bagi pembaca untuk merenungi hakikat eksistensi dirinya sebagai pemuda, apakah ia sedang menuju kemuliaan melalui ilmu atau justru sedang "mati" dalam ketidaktahuan.

- e. Perwajahan (Tipografi) Dalam teks aslinya, syair ini menggunakan pola *Bahrūn Kamil*, yaitu pola irama yang memberikan kesan kokoh, stabil, dan berwibawa² saat dilantunkan, sangat sesuai dengan pesan keteguhan hati yang ingin disampaikan (الدمنهوري, n.d.).

Dalam teks aslinya, syair ini menggunakan pola **Bahrūn Kamil**, yaitu sebuah pola irama (*wazan*) dalam puisi Arab klasik yang memberikan kesan kokoh, stabil, dan berwibawa saat dilantunkan. Penggunaan pola ini bukan sekadar urusan teknis puisi, melainkan representasi dari keteguhan hati dan prinsip hidup yang ingin disampaikan oleh penulisnya. Irama yang mantap ini memperkuat otoritas pesan yang terkandung di dalamnya, seolah setiap bait adalah fondasi yang tidak tergoyahkan dalam membangun karakter seorang penuntut ilmu.

Secara tipografi, syair ini mengikuti struktur **Qasidah** tradisional yang terbagi menjadi dua bagian (*syathr*) dalam satu bait, yakni *shadr* (bagian pertama) dan *'ajuz* (bagian kedua). Keselarasan rima akhir (*qafiyah*) yang konsisten pada setiap bait menciptakan resonansi auditif yang membantu proses memorisasi atau penghafalan.

² Al-Hasyimi, A. (t.th). *Mizan adz-Dzahab fi 'Ilm Syi'r al-Arab*. Kairo: Dar al-Ma'arif.

Visualisasi teks yang rapi dan simetris ini mencerminkan keteraturan berpikir Imam Syafi'i, di mana estetika bentuk luar bersinergi dengan kedalaman logika di dalamnya, memberikan kesan bahwa ilmu pengetahuan harus disusun secara terstruktur, rapi, dan penuh disiplin.

5. Analisis Nilai Makna dalam Syair Imam Syafi'i: Tinjauan Filosofis, Pedagogis, dan Eksistensial

Syair karya Imam Syafi'i ini bukan sekadar barisan kata berima, melainkan sebuah manifesto pendidikan yang melampaui zaman. Di dalamnya terkandung nilai-nilai multidimensi yang membedah hakikat hubungan guru-murid, urgensi waktu, hingga definisi eksistensi manusia. Berikut adalah analisis mendalam mengenai nilai-nilai makna yang terkandung dalam syair tersebut:

a. Nilai Pedagogis: Dialektika Ketegasan dan Resiliensi Mental

Dua bait pertama syair ini membuka diskursus mengenai "etika ruang kelas" yang sering kali disalahpahami. Imam Syafi'i menggunakan diksi *al-jafa* (sikap keras/tegas) dan *murr* (pahit) untuk menggambarkan proses transfer ilmu. Secara pedagogis, ini adalah pengakuan bahwa belajar bukanlah aktivitas hiburan semata, melainkan sebuah proses yang menuntut ketahanan mental (*resilience*).

Nilai makna yang terkandung di sini adalah pentingnya Adab sebelum Ilmu. Kesabaran terhadap ketegasan seorang guru adalah bentuk penundukan ego. Dalam filsafat pendidikan, seorang murid tidak akan mampu menampung cahaya ilmu jika bejana jiwanya masih dipenuhi dengan kesombongan. Imam Syafi'i menegaskan bahwa "endapan ilmu" justru sering kali terbentuk dalam momen-momen sulit. Seperti emas yang harus melewati proses pembakaran untuk mencapai kemurniannya, seorang penuntut ilmu harus melewati "api" disiplin dan ketegasan guru agar pemahamannya menjadi kokoh dan tidak mudah goyah.

b. Nilai Kausalitas: Paradoks Penderitaan dan Kehinaan

Pada bait ketiga dan keempat, Imam Syafi'i membangun argumen berbasis hukum sebab-akibat (kausalitas) yang sangat kontras. Beliau menawarkan pilihan eksistensial kepada pembaca: merasakan "pahitnya belajar" yang bersifat sementara, atau menelan "hinanya kebodohan" yang bersifat permanen.

Makna mendalam di sini berkaitan dengan konsep Investasi Intelektual. Kebodohan dalam pandangan Imam Syafi'i bukan sekadar ketidaktahuan informasi, melainkan sebuah "kehinaan" (dzull). Kata dzull mengisyaratkan bahwa orang yang tidak berilmu akan kehilangan kedaulatan dirinya; ia akan selalu menjadi pengikut tanpa arah, mudah dimanipulasi, dan berada di kelas sosial yang rendah secara martabat. Nilai yang ingin disampaikan adalah bahwa penderitaan dalam belajar adalah harga yang sangat murah dibandingkan dengan biaya mahal yang harus dibayar akibat kebodohan di masa depan. Ini adalah dorongan untuk memilih penderitaan yang produktif daripada kenyamanan yang destruktif.

c. Nilai Temporal: Urgensi Waktu dan Kematian Intelektual

Memasuki bait kelima dan keenam, nada syair berubah menjadi lebih dramatis dan peringatan. Imam Syafi'i menggunakan metafora "Salat Jenazah" bagi pemuda yang mengabaikan pendidikan. Ini adalah analisis nilai makna yang paling radikal dalam syair ini.

Secara filosofis, beliau sedang mendefinisikan Kematian Spiritual. Dalam pandangan ini, manusia yang kehilangan semangat untuk belajar dan berkembang di masa mudanya dianggap telah kehilangan fungsi kemanusiaannya. Manusia didefinisikan oleh akalnya; maka saat akal itu dibiarkan mati tanpa nutrisi ilmu, jasad yang tersisa hanyalah bangkai yang berjalan. Penggunaan istilah "takbir empat kali" (salat jenazah) berfungsi sebagai syok terapi bagi para pemuda agar tidak terlena oleh kesenangan duniawi yang semu. Nilai maknanya jelas: masa muda adalah momentum

emas yang jika terlewatkan, akan menyebabkan hilangnya relevansi seseorang dalam panggung sejarah kehidupan.

d. Nilai Eksistensial: Integrasi Ilmu dan Takwa sebagai Identitas

Sebagai penutup (bait ketujuh dan kedelapan), Imam Syafi'i merumuskan apa yang menjadi standar harga diri seorang manusia. Beliau bersumpah dengan nama Allah bahwa hakikat seorang pemuda terletak pada dua pilar utama: Ilmu dan Takwa.

Nilai makna di sini adalah Integritas Karakter. Ilmu tanpa takwa akan melahirkan manusia cerdas yang licik dan destruktif, sementara takwa tanpa ilmu akan melahirkan manusia saleh yang naif dan mudah disesatkan. Perpaduan keduanya adalah syarat mutlak bagi eksistensi diri (dzat). Frasa "tidak dianggap eksistensinya" (laa i'tibara li dzatih) merupakan kritik tajam terhadap sistem nilai masyarakat yang sering kali memuja manusia berdasarkan harta, keturunan, atau penampilan fisik. Imam Syafi'i menegaskan bahwa di mata Tuhan dan dalam timbangan sejarah, manusia hanya akan dihargai berdasarkan kualitas intelektual dan kemuliaan akhlaknya.

D. KESIMPULAN

Syair Imam Syafi'i merupakan warisan intelektual yang secara brilian memadukan estetika sastra Arab klasik dengan kedalaman nilai pedagogis dan filosofis. Melalui pendekatan realisme-pedagogis, Imam Syafi'i menggunakan diksi yang tajam dan jujur untuk menggambarkan realitas menuntut ilmu sebagai proses asketik yang penuh pengorbanan. Keindahan bahasanya tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi sebagai instrumen retorika melalui metafora kepahitan belajar dan analogi shalat jenazah bagi pemuda yang mengabaikan pendidikan. Analisis ini mengungkap bahwa terdapat hukum kausalitas yang tegas dalam pemikirannya; penderitaan akibat disiplin ilmu bersifat temporal, sedangkan kehinaan akibat kebodohan akan berlangsung permanen sepanjang hayat. Lebih jauh lagi, syair ini

menegaskan dimensi eksistensial manusia bahwa jati diri sejati seorang pemuda hanya dapat diukur melalui integrasi antara kecerdasan intelektual (ilmu) dan kemuliaan karakter (takwa). Tanpa sinergi keduanya, manusia dianggap kehilangan esensi kemanusiaannya. Secara keseluruhan, karya ini tetap relevan melintasi zaman karena mampu menyajikan panduan moral yang kokoh tentang pentingnya resiliensi mental, penghormatan terhadap guru, dan urgensi pemanfaatan waktu muda demi mencapai kemuliaan harkat dan martabat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Achirotunnisa, & Faizin, M. (2025). *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Syafi' i Fakultas Tarbiyah dan Keguruan , Univeritas Islam Negeri Sunan Islam , termasuk tujuan pendidikan , prinsip-prinsipnya , dan hubungannya dengan isu-isu*. 2(November), 84–95.
- Haramain, M. (2025). *Unsur- Unsur Sastra Dalam Syair Imam Syafi' i*. 2(1), 143–152.
- Hasibuan, I. M., Sari, M., Mazaya, N. W., & Cholid, N. (2023). Nasihat Menuntut Ilmu Perspektif Imam Syafii dan Relevansinya di Zaman Sekarang. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(4), 1609–1617.
- Mathar, M. A. F. (2024). *RETORIKA SUFISTIK IMĀM SYĀFĪ'Ī (ANALISIS BALĀGHAH TERHADAP DĪWĀN IMĀM SYĀFĪ'Ī) TESIS* (Issue February).
- Nurchayani, W. (2024). *IMAM SYAFI'Ī DAN SYAIRNYA LAN TANĀL AL- 'ILMA ILLĀ BI SITTAH*.
- Rais, A. (2020). *METODE PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IMAM SYAFI'Ī DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER* (Vol. 2).
- Rapiza, A., & Wibisono, M. (2020). Analisis Makna Idiomatik Dalam Syair-Syair Imam Syafi'i Dalam Kitab Syarah Diwan Imam As-Syafi'i. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 15-28., 6(1), 137–152.
- SALIM, M. I. (2019). *SYARAH DIWAN IMAM ASY-SYAFI'Ī*. المختصر الشافعي. (n.d.). الدمنهوري, م.